

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

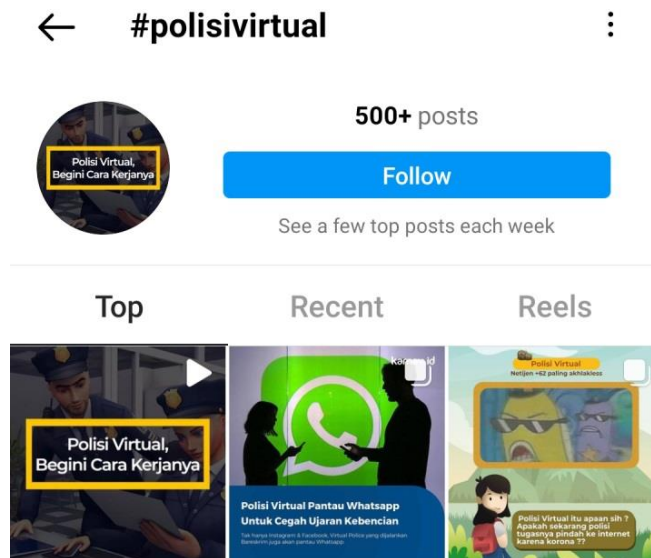
Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* pemberitaan polisi virtual di media sosial Instagram pada akun @tirtoid dan @narasinewsroom. Kedua akun tersebut merupakan akun non personal atau milik institusi yang bergerak dalam pemberitaan nasional. Media sosial instagram dipilih karena Instagram merupakan salah satu platform paling populer dan banyak digunakan di Indonesia (databooks, 2020). Selain itu Instagram banyak digunakan oleh institusi media di Indonesia (Rani, 2020). Instagram juga banyak digunakan oleh para warga internet (netizen) sebagai ajang eksistensi dan aktualisasi diri. Platform ini memunculkan istilah *instagramable* yang artinya sangat layak untuk di unggah di Instagram. Akun @tirtoid dan @narasinewsroom termasuk pendatang baru dalam industri media komunikasi. Kedua akun tersebut mengusung konsep digital dalam kemunculannya. Atas dasar persamaan inilah peneliti tertarik untuk melihat pembingkai berita yang disajikan oleh keduanya. Dalam hal ini, pemberitaan pemberlakuan polisi virtual yang akan menjadi fokus pembahasan untuk menjelaskan sudut pandang dan ideologi yang digunakan oleh kedua media tersebut. Polisi Virtual mengundang pro kontra dikalangan masyarakat terutama netizen pada awal kemunculannya.

Memasuki era digital, kebutuhan mengakses media telah menjadi kebutuhan primer setiap individu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memudahkan kehidupan manusia. Terutama kegiatan komunikasi, kehadiran media baru yang didukung internet membuat istilah “dunia dalam genggaman” menjadi nyata (Nasrullah, 2016). Selain itu internet membuat konsep ruang publik menjadi lebih luas dengan adanya dunia maya (*cyberspace*) yang dapat menjangkau seluruh sudut dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Dari perkembangan teknologi tersebut banyak transformasi pada ranah digital yang terjadi.

Salah satu transformasi digital yang terlihat jelas yakni pada bidang jurnalistik. Pada dasarnya jurnalistik merupakan kegiatan peliputan berita di media massa. Namun pada lima tahun terakhir dapat dijumpai berbagai variasi dalam kegiatan jurnalistik seperti jurnalistik media online, media sosial hingga jurnalisme warga. Pada media sosial, kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh instansi media pemberitaan lebih dikenal sebagai jurnalisme media sosial (Rani, 2020). Hal ini dapat diketahui dari banyaknya informasi berupa pemberitaan yang bisa diakses di media sosial. Media pemberitaan nasional turut aktif membuat akun sosial media mereka untuk mendistribusi konten pemberitaan. Kini fungsi media sosial tidak hanya sebagai ajang eksistensi diri.

Kemunculan kegiatan jurnalisme media sosial tidak terlepas dari banyaknya pengguna media sosial di Indonesia. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia merupakan terbanyak nomor empat di seluruh dunia menurut laman resmi tribunnews.com edisi 19 Juni 2019. Lebih lanjut, tribunnews menyebut total pengguna media sosial di Indonesia berjumlah 56 juta orang atau mencapai 20,97 persen dari jumlah populasi. Hal ini menunjukkan hampir setiap individu di Indonesia memiliki akun media sosial. Youtube, WhatsApp dan Instagram merupakan tiga media sosial yang paling populer di Indonesia menurut situs pemberitaan berita satu (Dahono, 2021).

Pemberlakuan polisi virtual sempat menyita perhatian pengguna media sosial di Indonesia. Pasalnya, pemberitaan ini juga digaungkan di media sosial. Di Instagram sendiri terdapat lebih dari 500 unggahan tentang polisi virtual pada tagar #polisivirtual.



Gambar 1.1 Tangkapan layar #polisivirtual di instagram per tanggal 17 Januari 2022

Sumber: Instagram.com

tercatat mulai tanggal 25 Februari 2021 Kepolisian Republik Indonesia (Polri) secara resmi menjalankan polisi virtual sesuai dengan surat edaran Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo bernomor: SE/2/11/2021 tentang kesadaran budaya beretika untuk mewujudkan ruang digital Indonesia yang bersih, sehat dan produktif. Kepolisian bertransformasi secara digital dengan memberlakukan polisi virtual. Pada mulanya Polri telah membentuk patroli siber yang telah beroperasi sejak tahun 2018. Namun, patroli siber memiliki tugas yang berbeda dengan polisi virtual.

Dikutip dari laman resmi patrolisiber.id, patroli siber bertugas melakukan tindakan penegakan hukum terhadap kejahatan siber dengan melayangkan panggilan kepada tersangka. Sedangkan polisi virtual memiliki fungsi mengedukasi netizen Indonesia melalui salah satu program Polri yaitu KAMTIBMAS atau keamanan dan ketertiban masyarakat. Polisi virtual memberikan edukasi, teguran dan peringatan pada akun akun penyebar hoaks dan konten yang diduga berpotensi melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pada laman tersebut juga menjelaskan bahwa polisi virtual mengedepankan aspek persuasif dan preventif guna terciptanya kedisiplinan di dunia maya.

Cakupan materi dalam UU ITE yakni (1) pengakuan informasi dan/atau dokumen elektronik sebagai alat bukti hukum yang sah, (2) pengakuan atas tanda tangan elektronik, (3) penyelenggaraan sertifikasi elektronik, (4) penyelenggaraan sistem elektronik, (5) nama domain, (6) hak kekayaan intelektual, dan perlindungan hak pribadi, dan (7) perbuatan yang dilarang serta ketentuan pidananya (Pratiwi, 2019). Pemerintah akhirnya merevisi 4 Pasal UU ITE yakni Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29 dan Pasal 36, ditambah satu Pasal 45C. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD mengatakan revisi tersebut bertujuan untuk menghilangkan multitafsir, pasal karet, dan upaya kriminalisasi pada UU ITE (Sahara, 2021).

Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Asfinawati, pada webinar yang diadakan oleh ALSA LC UNAIR 2021 bertema Hak Kebebasan Berekspresi dan Informasi dalam Ruang Digital mengatakan terdapat kecatat pada pergeseran makna *hate speech* pada UU ITE. Di Indonesia, *hate speech* dikategorikan sebagai penghinaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran berita bohong. Asfina kemudian mencontohkan sebuah akun yang ditegur oleh polisi virtual karena mengomentari sebuah postingan nissa sabyan (seorang vokalis/*public figure*) yang terdapat kata “anjing”. Akun tersebut dijerat dengan pasal 27(3) UU ITE mengenai ujaran kebencian. Terjadi penyempitan ruang sipil akibat peringatan itu diberikan tanpa ada pelaporan, imbuh Asfinawati (Wicaksana, 2021). Dari sini terlihat polisi virtual terkesan mengawasi semua akun media sosial tanpa adanya delik laporan.

CNN Indonesia edisi 10 Maret 2021 mengabarkan sejak diresmikannya polisi virtual pada 25 Februari 2021 Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri telah menegur 79 akun media sosial karena terjaring pemantauan polisi virtual. Angka tersebut bertambah menjadi 200 akun per tanggal 13 April 2021 (jpnn.com, 2021). Angka ini diperkirakan akan terus bertambah seiring operasi polisi virtual berjalan. Keberadaan polisi virtual kian menuai kritik. Diantaranya diutarakan Asfinawati yang menganggap

keberadaan polisi virtual akan mempersulit warga untuk membela diri ketika dianggap melanggar UU ITE. Keberadaannya seakan tidak memberikan celah untuk berdebat dalam menafsirkan UU ITE yang dianggap multitafsir.

Polisi virtual memberikan peringatan setelah mempertimbangkan pendapat ahli bahasa, ahli pidana dan ahli ITE dalam menentukan konten yang berpotensi melanggar UU ITE. Mekanisme peringatan polisi virtual terhadap akun di media sosial sebagai berikut: (1) Polisis memantau aktivitas di media sosial, (2) Polisi Virtual menentukan konten yang berpotensi melanggar UU ITE, (3) Polisi virtual meminta pendapat para ahli terkait konten tersebut, (4) Jika ada potensi pidana maka unggahan konten tersebut diserahkan kepada Direktorat Tindak Pidana Siber, (5) Formulir peringatan dari polisis virtual dikirim melalui *direct message*, (6) Pemilik akun diminta untuk menghapus konten yang berpotensi melanggar UU ITE dalam waktu 1x24 jam, apabila tidak dihapus dalam waktu tersebut maka akan dikirimkan peringatan kedua, (7) Apabila peringatan kedua masih tidak dihiraukan maka polisi akan memanggil pemilik akun untuk meminta klarifikasi.

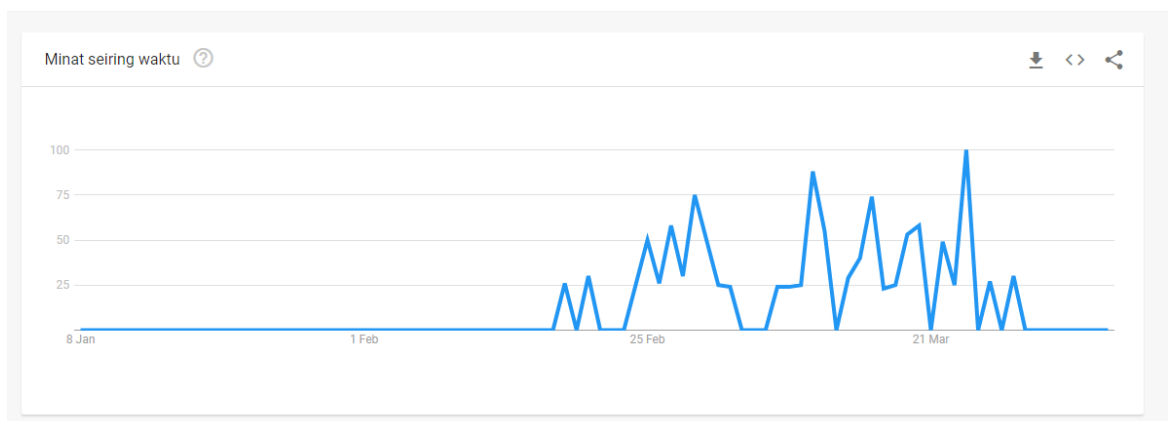
Pemberitaan polisi virtual ini menarik untuk dilihat pemincaannya di media sosial instagram, mengingat banyaknya pengguna instagram serta kegiatan jurnalisme media sosial yang kian masif dilakukan. Media memiliki peran sentral dalam mengabarkan informasi yang nantinya akan dikonsumsi oleh masyarakat. Media sosial yang pada mulanya berisi akun-akun milik individu (personal) kini berkembang dengan terdapat akun milik institusi ataupun lembaga. Media pemberitaan tak luput menasar pasar yang lebih luas melalui media sosial. Pengguna media sosial yang banyak di Indonesia juga menyanggung aspek demokrasi seperti *freedom of speech*. Media sosial menjadi wadah baru dalam berdemokrasi dengan lebih ekspresif.

Media sosial sebagai ruang publik memiliki sisi positif ditinjau dari segi demokrasi. Namun disisi lain media sosial dapat menjadi pisau bermata dua yang dapat mengancam kebebasan berekspresi. Sebelum pemberlakuan polisi virtual, netizen telah dibingungkan dengan UU ITE yang dinilai multitafsir seperti pada contoh kasus di atas. Polisi virtual sendiri merupakan

sistem baru yang diterapkan di Indonesia. Beberapa negara telah menerapkan polisi virtual diantaranya Tiongkok yang telah memberlakukan polisi virtual sejak tahun 2007 dengan nama *Virtual Beijing Police* (Pribadi, 2021). Walaupun kata polisi virtual kini mulai redup dari perbincangan netizen, namun selagi masih banyak netizen yang menggunakan media sosial polisi virtual tetap beroperasi.

Hadirnya polisi virtual seakan menghadirkan kamera pengintai di ruang maya sehingga menuai polemik tersendiri bagi netizen. Pemberitaan ini menuai pro kontra dan berbagai macam reaksi masyarakat juga para ahli. Sebagai contoh, reaksi bernada kontra diutarakan oleh Damar Juniarto seorang direktur eksekutif SAFEnet dalam liputan CNN Indonesia yang menyebut polisi virtual dapat membuat ketakutan baru bagi para netizen karena dapat hadir di ruang privasi mereka. Damar juga menilai bahwa polisi virtual justru mendahului proses pengadilan juga menghilangkan ruang pembelaan bagi netizen. Disisi lain, terdapat pula komentar positif dengan menilai polisi virtual sebagai inovasi baik dalam melindungi dari kejahatan di media sosial. Netizen dapat bermedia sosial dengan tertib karena diawasi oleh polisi virtual.

Data yang diperoleh dari *google trends* untuk kata kunci polisi virtual, ditemukan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pencarian Kata Kunci Polisi Virtual pada bulan Januari – Maret
Sumber: <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=today%203m&geo=ID&q=polisi%20virtual>

Grafik diatas memperlihatkan pencarian kata kunci polisi virtual di internet naik dan turun selama bulan Februari hingga Maret 2021. Grafik tertinggi menyentuh 100 pencarian dalam sehari pada tanggal 11 Maret 2021. Sedangkan pada bulan Januari hingga awal Februari tidak ada pencarian dengan kata kunci polisi virtual. Begitu pula pada akhir Maret. Sehingga dapat diketahui bahwa selama periode pemberitaan berlakunya polisi virtual, yakni bulan Februari – Maret 2021, masyarakat aktif mencari tau informasi terkait melalui internet. Disinilah media memiliki peran penting dalam menginformasikan pemberlakuan polisi virtual.

Pemberlakuan polisi virtual menuai banyak komentar netizen. Terbukti dengan kolom komentar yang ramai terhadap unggahan mengenai polisi virtual. Berikut cuplikan komentar netizen mengenai pemberlakuan polisi virtual :



Gambar 1.2 Komenar Netizen Mengenai Pemberlakuan Polisi Virtual
Sumber : <https://www.instagram.com/p/CLs8sIXBScc/>

Hal ini karena informasi mengenai polisi virtual diberitakan diberbagai akun media sosial. @tirtoid dan @narasinewsroom merupakan merupakan sebagian kecil akun yang turut memberitakan polisi virtual. Di media sosial, netizen dapat langsung memberikan komentarnya melalui kolom komentar, fitur inilah yang menjadi kelebihan media sosial yakni interaktivitas. Cara kerja polisi virtual yaitu mengawasi akun media sosial, maka pemberitaan pemberlakuan polisi virtual di media sosial akan efektif dan efisien untuk mensosialisasikan program ini. Komentar pada postingan di media sosial melihatkan tanggapan langsung para netizen tentang hadirnya polisi virtual di ruang maya.

Berangkat dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana polisi virtual diberitakan di media sosial instagram yang dibingkai dalam unggahan akun @tirtoid dan @narasinewsroom. Hal ini menarik untuk diteliti karena polisi virtual merupakan kebijakan baru yang diterapkan di Indonesia. Setiap instansi media pastinya memiliki gaya dan bingkai tersendiri dalam mengemas realita. Seleksi isu dan penekanan kata yang digunakan pada kedua akun yang akan menjadi fokus analisa pembingkai berita polisi virtual. Pembingkai yang dimaksud digunakan untuk melihat seleksi fakta yang dipilih dan perspektif yang digunakan.

Media pemberitaan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat karena menyajikan realita yang akan dikonsumsi oleh masyarakat tersebut. @tirtoid dan @narasinewsroom sama-sama memiliki jumlah followers diatas 500 (lima ratus) ribu orang. Postingan keduanya juga tidak pernah sepi dari like dan komentar netizen. Sehingga @tirtoid dan @narasinewsroom dapat mempengaruhi banyak pengguna media sosial instagram terutama *followers*-nya. Akun @tirtoid dan @narasinewsroom termasuk pendatang baru dalam industri media komunikasi. Kedua akun tersebut mengusung konsep digital dalam kemunculannya. Atas dasar persamaan ini pula yang membuat peneliti membandingkan *framing* keduanya.

Penelitian ini mengandung unsur kebaruan dengan mengadaptasi metode analisis *framing* yang biasa digunakan pada media massa, kini diterapkan pada media sosial instagram. Signifikansi lainnya dalam ranah sosial, netizen mendapat pengetahuan dalam bermedia sosial dengan mengetahui pemberlakuan polisi virtual. Tidak hanya mengetahui tapi juga bisa memahami serta menganalisa pemberitaan tersebut sebagai bentuk dari literasi digital. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana pembingkai berita polisi virtual yang di publikasikan oleh akun @tirtoid dan @narasinewsroom di media sosial instagram. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan data akan dilakukan dengan observasi partisipan dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan model analisis *framing* milik Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosa penyebab masalah, membuat pilihan moral dan menekankan rekomendasi penyelesaian.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang penelitian diatas merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pembingkai pemberitaan polisi virtual pada unggahan akun @tirto.id dan @narasinewsroom di media sosial instagram?

1.3 Tujuan

Penelitian tentang analisis *framing* pemberitaan polisi virtual di media sosial instagram bertujuan untuk :

Menguraikan serta mendeskripsikan pembingkai terkait pemberitaan polisi virtual dalam postingan akun @tirtoid dan @narasinewsroom melalui perangkat framing Robert N. Entman.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat sebagai sumbangsih referensi dalam kajian ilmu komunikasi dalam analisis framing. Terutama pada pembingkaiian pemberitaan di media sosial *instagram*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai penambah wawasan bagi netizen media sosial di Indonesia dalam melihat realitas sosial berlakunya polisi virtual di ruang maya. Serta diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan literasi digital netizen dalam bermedia sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Reika Mustika (2017)	Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan Model analisis framing Robert N. Entman	Terdapat perbedaan konstruksi realitas oleh kompas.com dan republika online dalam menyajikan berita yang sama. Perbedaannya terletak dalam pemilihan narasumber. Kompas.com memilih narasumber dari tokoh pemerintahan (ideologi humanis) sedangkan republika memilih narasumber dari tokoh islam (pemikiran islam). Hal ini berpengaruh dalam narasi yang dibingkai oleh media tersebut.	Penelitian Reika Mustika membandingkan berita yang sama dalam bingkai dua media berbeda (kompas.com dan republika online). Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembedaan pemberitaan di media sosial Instagram dengan membandingkan dua akun yaitu @tirtoid dan @narasinewsroom pada unggahannya mengenai polisi virtual. perbedaannya yakni pada media yang dianalisis. Reika menggunakan media online sedangkan

					penelitian ini menggunakan media sosial.
2.	Mohamad Isa Gautama . (2017)	Analisis Framing Pemberitaan Operasi Tangkap Tangan Patrialis Akbar di Media Daring Lokal Dan Nasional	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruksi onis yang dipelopori oleh Berger, Luckman, dan Erving Goffman.	Dalam penelitian ini ditemukan pokok utama yaitu: media lokal (<i>klikpositif.com</i>) tidak menjadikan berita tentang operasi tangkap tangan (OTT) sebagai berita paling penting di hari itu. Namun sebaliknya, media nasional (<i>detik.com</i>) memprioritaskan berita OTT ini sebagai tema penting dalam pemberitaannya dan diberitakan secara provokatif. Penelitian ini mencoba membandingkan framing antara media pemberitaan lokal dan nasional.	Penelitian Gautama mencoba membandingkan pemberitaan antara media lokal dan media nasional. Sedangkan penelitian ini hanya melihat konstruksi berita dalam satu media yakni media sosial instagram. Penelitian ini juga membandingkan pembingkain yang dilakukan oleh dua akun milik institusi media @tirtoid dan @narsinewsroom
3.	Ben Isa Muhammad & Muhammad Isnani	Pembingkiaan Isu Pembangunan Destinasi Wisata	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode	Menemukan bahwa kicauan pertama (akun @kawanbaikkomodo) di Twitter menyulut banyak respon netizen dengan turut me-	Penelitian Ben Isa dan Muhammad Isnani ingin melihat pembingkiaan terhadap isu yang sedang ramai di

		Premium Komodo Melalui Media Sosial Twitter	analisis framing model Gamson – Modigliani	<i>retweet</i> dan berkomentar dengan tetap membawa gagasan utama kicauan pertama. Proses pembingkai tumbuh secara organik berdasarkan respon dari khalayak Twitter. Tagar #savekomodo dijadikan sebagai pengelompokan pembahasan isu tersebut, walaupun isi komentarnya banyaknya yang subjektif	media sosial Twitter. Penelitian tersebut tidak melihat sudut pandang aktor namun berfokus pada bagaimana sebuah isu di bingkai oleh netizen di media sosial Twitter. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada tujuan dan metode yang dipakai. Penelitian ini bertujuan menguraikan serta mendeskripsikan sudut pandang yang dipakai oleh dua media yaitu Tirto.id dan Narasi. Metode yang digunakan memakai perangkat analisis dari Robert N Entman, berbeda dengan penelitian Ben Isa dan Muhammad Isnani yang menggunakan model Gamson – Modigliani
--	--	---	--	---	--

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Olahan Peneliti

Studi terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi serta menemukan kebaruan dalam penelitian. Dari studi terdahulu yang dilakukan oleh Reika Mustika dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook* dan Mohammad Isa Gautama dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Operasi Tangkap Tangan Patrialis Akbar di Media Daring Lokal Dan Nasional* yang telah dijabarkan diatas, peneliti menemukan kebaruan penelitian berupa media yang diteliti dan adaptasi metode yang dipakai. Dua penelitian terdahulu meneliti media digital berupa website pemberitaan online sedangkan penelitian ini meneliti media sosial instagram pada akun non personal atau milik institusi.

Sedangkan pada penelitian milik Ben Isa Muhammad dan Muhammad Isnani yang berjudul *Pembingkaihan Isu Pembangunan Destinasi Wisata Premium Komodo Melalui Media Sosial Twitter* memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan media sosial namun pada platform yang berbeda. Penelitian ini menggunakan media sosial Instagram sedangkan penelitian diatas menggunakan media sosial Twitter. Fokus yang menjadi tujuan analisis pun berbeda. Penelitian diatas berusaha melihat bagaimana sebuah isu dibingkai oleh khalayak Twitter sedangkan penelitian ini berfokus mengetahui sudut pandang media dalam membingkai realita.

Analisis *framing* pada mulanya digunakan untuk melihat konstruksi realita yang dilakukan oleh media, umumnya pada media massa seperti radio, koran, dan televisi. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, analisis *framing* mulai digunakan pada media digital. Penggunaannya pada media digital seperti pada website mulai masif digunakan. Namun, masih sedikit peneliti yang menggunakan media sosial sebagai unit analisis. Penelitian ini dapat menjadi referensi terkait analisis *framing* pada media sosial terutama Instagram.

1.5.2 Jurnalisme Media Sosial

Aktivitas jurnalistik biasa ditemui pada media massa. Kegiatan seperti pencarian berita, produksi berita, dan publikasi berita merupakan tiga komponen mendasar dalam praktik jurnalisme (Rani, 2020). Seiring perkembangan teknologi yang memunculkan media baru, aktivitas jurnalistik dapat dijumpai pada ranah digital. Seperti portal pemberitaan pada website juga pada media sosial melalui akun milik institusi pada media sosial tersebut. Hal ini memunculkan istilah jurnalistik online. Praktik jurnalisme media sosial tentu saja berbeda dengan jurnalisme konvensional pada umumnya.

Dikutip dari website Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Akhmad Kusaeni, wakil pimpinan redaksi, mengatakan terdapat perbedaan karakter antara media massa dan media sosial. Media massa cenderung menyampaikan kebenaran yang telah terverifikasi sedangkan media sosial cenderung menyajikan rumor (AJI, 2012). Akhmad juga mengatakan bahwa jurnalisme sebaiknya bersinergi dan saling melengkapi (antara media massa dan media sosial). Rani (2020) menyederhanakan jurnalistik media sosial sebagai kegiatan mencari berita, memproduksi berita hingga publikasi berita dalam bentuk perpaduan antara cara kerja jurnalistik konvensional dengan platform media sosial. Jurnalisme media sosial layaknya praktik jurnalisme pada umumnya yang berkomitmen untuk memperjuangkan kepentingan publik (Matheson & Allan, 2004). Walaupun pada media sosial cenderung tidak serumit media massa, peliputan tetap memperhatikan prinsip dasar 5W (*what, who, when, where, why*) + 1H (*how*).

Ignatius Haryanto (2014) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Era Digital* mengatakan media tradisional seyogyanya melengkapi dirinya dengan situs berita online untuk mengatasi kecepatan informasi yang terjadi di era digital ini. Lebih lanjut Haryanto mengatakan bahwa kecepatan informasi di media online membawa dampak besar tersendiri yakni masalah akurasi. Sehingga komitmen dalam menjalankan praktik jurnalisme yang akurat harus selalu dibawa meskipun menggunakan media yang bervariasi.

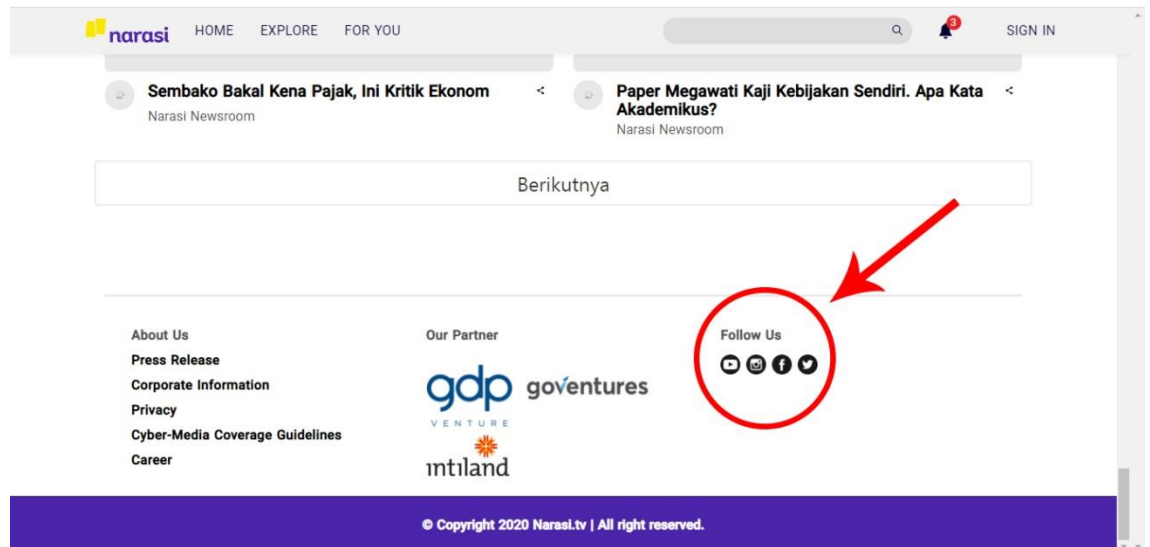
Sebuah trend yang terjadi dewasa ini yaitu kepemilikan akun media sosial oleh instansi. Seperti yang kita tahu, bahwa media sosial adalah ruang maya yang diperuntukkan untuk individu dapat berkomunikasi secara daring. Namun dalam perkembangannya, media sosial kini banyak mengalami pergeseran fungsi. Salah satunya dengan adanya jurnalisme media sosial. Saat ini, media sosial dapat digunakan sebagai rujukan dalam mencari informasi. Tidak hanya sebagai media dalam menunjukkan eksistensi diri. Media sosial semakin masif digunakan karena lebih cepat, mudah dan murah.

Penelitian ini berfokus pada media sosial instagram sebagai media dalam penerapan jurnalisme media online. Rani (2020) dalam jurnalnya mendefinisikan praktek jurnalisme di Instagram sebagai segala bentuk kegiatan jurnalistik yang meliputi pencarian, pengolahan dan penyebaran data kedalam bentuk berita pada platform Instagram. Lebih lanjut, Rani juga menyebut bahwa instagram adalah media sosial yang banyak dipakai oleh institusi media. Biasanya, institusi media menggunakan media sosial sebagai praktik konvergensi jurnalistik. Institusi media kerap kali membagikan tautan (berupa *link shortcut*) media sosialnya pada situs website yang mereka punya. Sebagai contoh laman website Tirto.id dan Narasi berikut ini :

Gambar 1.3 Tangapan layar website Tirto.id dan Narasi News Room



Sumber : <https://tirto.id/insider/tentang-kami>



Sumber : <https://www.narasi.tv/narasi-newsroom>

Dalam konteks publikasi berita, platform instagram dapat memuat produk jurnanisme kedalam bentuk berupa : *feeds*, *story*, *highlight*, *live*, *IGTV* dan *reels*. Penelitian ini meneliti produk jurnanisme berupa postingan *feeds* akun instagram @tirto.id dan @narasinewsroom. Fitur feeds merupakan postingan utama yang tampil dalam beranda utama pada sebuah akun Instagram.

Mark Deuze (dalam Abadi, 2019) membagi tipe jurnanisme online kedalam empat poin yaitu *Mainstream news sites* (versi online dari media konvensional), *Index and category sites* (berisi site di internet untuk penghubung pembaca), *Meta and Comment Sites* (berupa hasil penelitian dan ruang informasi), dan *Share and Discussion Sites* (membahas kepentingan publik berupa komunikasi partisipasi dari para khalayak). Dalam penelitian ini, yang mengadopsi konsep jurnanisme media sosial berada di ranah *Mainstream news sites*. Dimana postingan dari akun instagram yang diteliti adalah versi online dari institusi media.

1.5.3 Media Sosial Instagram sebagai Media Penyebar Informasi

Instagram merupakan media sosial jenis *social network*. Karakteristik utama dari *social network* adalah terbentuknya jaringan sosial berupa pertemanan baik yang terbangun secara virtual atau telah bertemanan pada dunia nyata (Nasrullah, 2016). Hal ini sesuai dengan fitur *follow* (mengikuti akun) dan *following* (pengikut akun) yang dimiliki oleh *instagram*. Fitur ini biasa disebut mutual pertemanan oleh para pengguna *instagram*.

Secara sederhana Instagram merupakan platform yang digunakan untuk berbagi foto dan atau video. Pengguna *instagram* dapat menyukai postingan, merespon foto atau video pada kolom komentar, membagikannya ke sesama pengguna, dan melakukan percakapan pada *direct messages*. Dalam memposting foto atau video, pemilik akun dapat menambahkan caption sebagai keterangan tambahan. Juga terdapat fitur *tag* (untuk menandai akun lain) dan *tagar* (mengelompokkan postingan dalam sebuah label tertentu) sebagai pelengkap informasi pada sebuah postingan (Winarso, 2015).

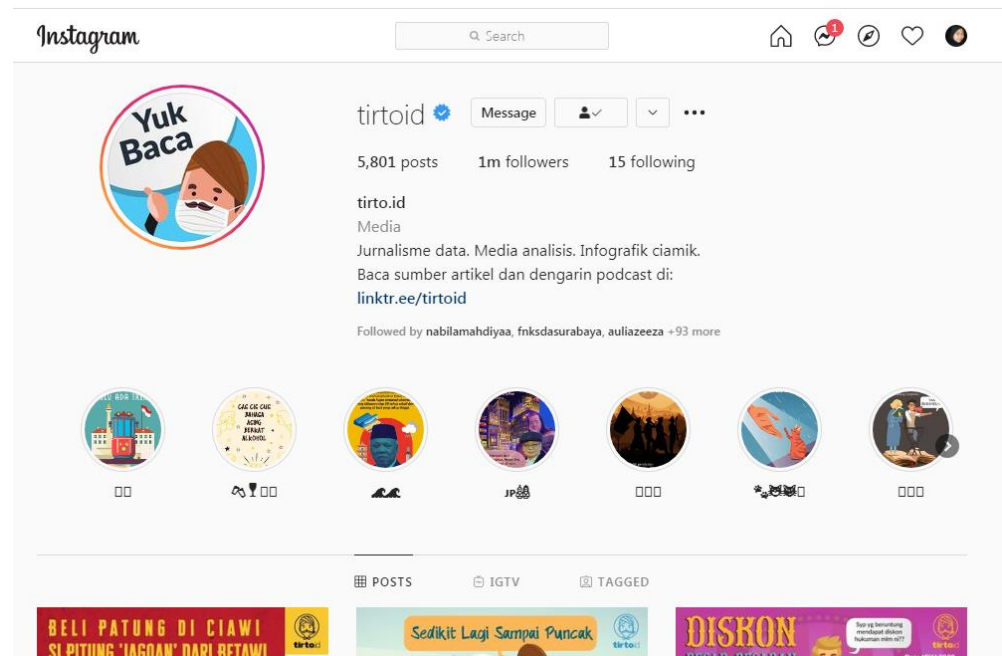
Instagram memiliki berbagai fitur diantaranya *feeds*, *story*, *highlight*, *live*, IGTV hingga yang terbaru yakni *reels*. *Feeds* yaitu postingan utama pada dinding di sebuah akun. *Story* adalah fitur berbagi foto atau video yang dapat dilihat oleh *followers* akun maupun *followers* pilihan (*close friend*) yang akan berakhir dalam waktu 1 x 24 jam. *Highlight* yakni kumpulan *story* yang dikelompokkan oleh pemilik akun dan. *Live* adalah siaran langsung (*on air*). IGTV merupakan kumpulan postingan berupa video yang berdurasi lebih dari satu menit. Sedangkan fitur *reels* hampir sama dengan IGTV namun memiliki sistem *scroll* di timeline khusus video.

Instagram yang pada awalnya berisi akun milik individu atau personal kini telah dilirik oleh berbagai instansi, lembaga atau perkumpulan lain. Pada lima tahun terakhir, hampir setiap instansi memiliki akun media sosial termasuk *instagram*. Hal ini dimaksudkan untuk bisa lebih dekat dengan *audience* juga mendapatkan respon secara langsung. Sebagai contoh,

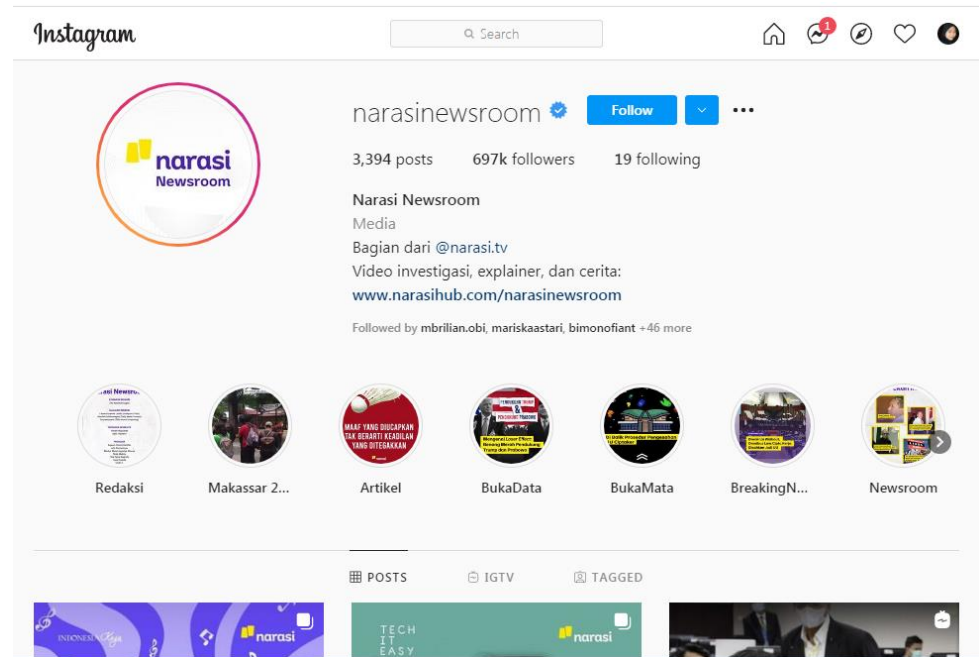
Universitas Airlangga memiliki official akun @univ_airlangga, stasiun televisi metro memiliki akun @metrotv dan banyak lagi.

Pada penelitian ini, akun instagram yang diteliti adalah akun milik instansi (bukan akun personal milik individu) yang memposting pemberitaan mengenai polisi virtual. Postingan tersebut di unggah di *feeds* akun dan memiliki *like* atau *love* dengan jumlah tidak ditentukan. Akun yang akan diteliti bernama @tirto.id dan @narasinewsroom. Berikut tangkapan layar akun tersebut :

Gambar 1.4 Tangkapan layar akun Instagram @tirto.id dan @narasinewsroom



Sumber : <https://www.instagram.com/tirtoid/>



Sumber : <https://www.instagram.com/narasinewsroom/>

Media sosial Instagram yang digunakan oleh Media pemberitaan Nasional dengan membuat akun biasanya memuat konten berupa pemberitaan yang disuguhkan dalam bentuk gambar maupun audio video. Masifnya pengguna media sosial Instagram dengan segala kemudahan dan kecepatan yang diawarkan membuat Media pemberitaan nasional menjadikan Instagram sebagai salah satu wahana dalam menjaring *audience*.

1.5.4 Framing

Konsep *framing* pertama kali dikenalkan oleh Beterson pada tahun 1955 yang merupakan perkembangan dari analisis wacana (*discourse*). Kata *framing* berasal dari kata *frame* dalam bahasa Inggris yang berarti bingkai. Maka *framing* sendiri memiliki arti pembingkai. Istilah ini digunakan untuk merepresentasikan konstruksi yang dibangun media (dibingkai) sebelum disajikan ke khalayak. Eriyanto (2002) mendefinisikan framing sebagai pendekatan untuk mengetahui cara pandang wartawan dibalik kegiatannya dalam menyeleksi isu dan mengemasnya sebuah realita. Realita yang dimaksud disini yaitu suatu peristiwa, fenomena ataupun individu.

Konsep *framing* dapat dianalogikan sebagai sebuah jendela rumah. Individu yang berada di dalam rumah hanya dapat melihat apa yang nampak pada jendela tersebut, sebagai contoh ranting pohon dan pagar rumah. Individu tersebut tidak dapat melihat secara keseluruhan bagian dari pohon dan pagar rumahnya karena yang terlihat di jendela hanyalah sebagian kecil. Sama halnya dengan *framing* yang digunakan oleh media. Media senantiasa melakukan pemilihan fakta mana yang digunakan untuk selanjutnya dikemas dan disajikan kepada khalayak. Tentunya seleksi fakta yang digunakan bergantung pada cara pandang yang dipakai oleh media. Hal ini tidak serta merta karena hal tersebut, selalu ada faktor lain yang mempengaruhi seperti ruang yang tidak cukup dan durasi yang terbatas.

Sejalan dengan konsep *framing*, karakteristik yang digunakan dalam tipe penelitian seperti ini yakni konstruktivis. Yang mana memiliki tujuan penelitian sebagai rekonstruksi sosial dimana realitas dipandang tidak riil karena bergantung kepada bagaimana seseorang memahami sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002). Bagi khalayak, realitas yang disajikan oleh media membuat realitas tersebut lebih mudah dipahami karena aspek yang disajikan lebih fokus. Hal ini sejalan dengan hasil akhir yang *framing* yakni membuat realitas mudah dikenal melalui penonjolan yang dilakukan.

Analisis *framing* berfokus untuk mencermati aspek yang ditonjolkan, strategi yang digunakan dan seleksi isu untuk menggiring pemaknaan khalayak sesuai dengan perspektif sang penulis (Sobur, 2015). Secara sederhana, konsep *framing* dalam hal pemberitaan digunakan untuk melihat bagaimana media mengemas realita kedalam sebuah narasi berita. Sehingga dapat diketahui sudut pandang apa yang digunakan wartawan dalam menulis berita, menyeleksi isu dan menentukan fakta mana yang diambil.

Eriyanto (2002) menjabarkan dua aspek yang ada dalam *framing*. Pertama, proses pemilihan fakta atau realitas. Aktor (dapat berupa individu/wartawan, redaksi, editor dan lainnya) memilih dan memilah fakta mana yang akan ditampilkan dan mana yang ditinggalkan. Semuanya bergantung pada asumsi aktor melalui sudut pandang yang dipakai. Itulah

mengapa sebuah realitas yang sama dapat disajikan berbeda oleh berbagai media. Kedua, Proses penulisan fakta. Dalam aspek ini menggarisbawahi tentang bagaimana realitas disajikan kepada khalayak. Penyajian yang dilakukan meliputi penekanan kata yang digunakan, pemilihan gambar, posisi tulisan, pemakaian grafis pendukung dan sebagainya. Pada proses inilah penonjolan realitas dimunculkan untuk lebih mendapat perhatian besar dari khalayak.

1.5.5 Teori Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman ialah salah seorang tokoh yang banyak berkontribusi pada analisis *framing*. Entman (dalam Eriyanto, 2002) mendefinisikan *framing* sebagai sebuah proses dalam menyeleksi realita dari suatu peristiwa sehingga bagian tertentu terlihat lebih menonjol. Bagian yang menonjol ini memiliki ciri khas atau pembeda dari bagian yang lain. Entman melihat *framing* kedalam dua poin utama yaitu penonjolan dan seleksi isu (Entmant, 1993). Penonjolan atau penekanan aspek berhubungan dengan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penggambaran citra yang akan ditampilkan pada khalayak. Sedangkan seleksi isu berhubungan dengan pemilihan realitas atau fakta untuk kemudian dikemas kedalam suatu pemberitaan.

Model *framing* milik Entman memiliki empat elemen pokok untuk dapat dianalisis, yaitu: mendefinisikan masalah (*define problem*), mendiagnosa penyebab masalah (*diagnose causes*), membuat pilihan moral (*make moral judgement*) dan menekankan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) dengan penjelasan sebagai berikut:

<i>define problem</i> (Pendefinisian masalah)	- Bagaimana suatu isu dilihat? - Peristiwa tersebut terlihat sebagai apa? - Peristiwa tersebut sebagai masalah apa?
<i>diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau	- Apa yang dianggap sebagai penyebab peristiwa atau masalah? - Siapa (aktor) yang menyebabkan peristiwa

sumber masalah)	atau masalah ini terjadi?
<i>make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	- Nilai moral apa yang ditampilkan untuk menjelaskan masalah? - Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi tindakan?
<i>treatment recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	- Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang terjadi? - Solusi apa yang harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Tabel 1.2 Empat elemen analisis framing Robert N. Entman

Sumber : Eriyanto (2002)

Langkah pertama yakni mengidentifikasi masalah. Eriyanto (2002) menyebut tahap ini sebagai elemen utama dalam membingkai berita. Karena sebuah peristiwa yang sama bisa dipahami berbeda oleh setiap orang. Setelah mengetahui bagaimana peristiwa dipahami, selanjutnya mencari sumber dari permasalahan tersebut. Aspek untuk memberikan argumentasi atau pembenaran untuk mendukung isu atau masalah yang telah diidentifikasi. Aspek yang digunakan untuk melihat bagaimana pembuat teks memberikan alternatif penyelesaian terhadap isu atau masalah yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis pembingkai polisi virtual di media sosial instagram dengan memasukkan keempat elemen diatas.

1. 6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* milik Robert N. Entman. Menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan konsep dan mengumpulkan data berupa fakta (Bajari, 2015). Sedangkan analisis *framing* digunakan dalam menganalisis sebuah teks yang dibingkai oleh sebuah media.

Teks yang dimaksud yaitu teks yang terdapat pada unggahan pemberitaan mengenai polisi virtual di media sosial instagram pada akun @tirtoid dan @narasinewsroom. Diantaranya mencakup narasi yang digunakan, caption, tagar, dan visual yang ditampilkan terkait unggahan tersebut. Penelitian kualitatif sendiri, secara garis besar, dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena ke dalam narasi berupa kalimat yang mengacu pada kedalaman data.

1.6.2 Fokus dan Batasan Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada pembingkaiian pemberitaan polisi virtual oleh akun @tirtoid dan @narasinewsroom di media sosial Instagram. @tirtoid dan @narasinewsroom merupakan akun milik instansi bukan milik personal. Objek yang diteliti berupa teks dalam media sosial instagram dalam bentuk unggahan yang meliputi narasi, caption, tagar dan visual dari unggahan tersebut. Teks dipublikasikan pada rentang waktu bulan Februari sampai Maret 2021, dimana pada dua bulan tersebut pemberitaan pemberlakuan program polisi virtual ramai dikabarkan.

Peneliti berfokus melihat sudut pandang dan ideologi apa yang dilakukan oleh @tirtoid dan @narasinewsroom. Seleksi isu dan penekanan kata yang digunakan pada kedua akun yang akan menjadi fokus analisa pembingkaiian berita polisi virtual. Pembingkaiian yang dimaksud digunakan untuk melihat seleksi fakta yang dipilih dan perspektif yang digunakan.

1.6.3 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa teks yang ada pada unggahan akun @tirtoid dan @narasinewsroom mengenai pemberitaan polisi virtual di instagram. Lebih spesifik peneliti melihat (1) narasi yang digunakan, (2) caption postingan, (3) tagar dan (4) visual yang ditampilkan. Kriteria unggahan yang diamati yakni:

1. Unggahan mengandung unsur informasi mengenai pemberlakuan polisi virtual pada akun instagram @tirtoid dan @narasinewsroom.
2. Periode unggahan pada bulan Februari – Maret 2021.
3. Memiliki *like* atau *love* dengan jumlah tidak ditentukan

Dari kriteria diatas, penulis menemukan total lima unggahan (tiga unggahan oleh akun @tirtoid dan dua lainnya dari @narasinewsroom) yang memenuhi kriteria. Berikut rincian unggahan yang menjadi unit analisis:

No.	Akun	Tanggal Unggah	Judul	Link
1	@tirtoid	25 Februari 2021	Polisi Offlie, Polisi Online	https://www.instagram.com/p/CLs8sIXBScc/
2		20 Maret 2021	Pak bangun pak	https://www.instagram.com/p/CMo3oMihxDM/?utm_medium=copy_link
3		23 Maret 2021	Awas Saling Lapor Demi Lencana	https://www.instagram.com/p/CMwG7WrhAy9/?utm_medium=copy_link
4	@narasinewsroom	4 Maret 2021	Ada polisi virtual awasi medsosmu, ini pendapat dua ahli	https://www.instagram.com/p/CL-u5SYjzPn/
5		16 Maret 2021	Warga diciduk polisi virtual karena Ngomongin Gibran	https://www.instagram.com/p/CMey-dKDgLj/?utm_medium

			di Medsos	=copy_link
--	--	--	-----------	------------

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

Sumber: data olahan peneliti

1.6.4 Sumber Data

Penelitian tipe kualitatif menitikberatkan pada kedalaman data. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu (1) sumber data primer dan (2) sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data atau melalui perantara misalnya tulisan orang lain, hasil dokumentasi dan sebagainya (Sugiyono, 2020).

Sumber **data primer** yang didapatkan dari dokumentasi yang dilakukan di media sosial instagram. Peneliti menjadi pengguna instagram untuk dapat melakukan dokumentasi. Pada media sosial data yang dibutuhkan telah tersedia sehingga hanya diperlukan proses dokumentasi serta pengamatan. Peneliti berperan sebagai pengamat independen dalam mengambil sumber data yang ada. **Data sekunder** didapatkan dengan studi literatur berbagai buku, jurnal, artikel online, pemberitaan nasional dan sebagainya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian berbasis *online research* pengumpulan datanya berupa dokumentasi (studi dokumenter) karena data telah tersedia di ruang maya. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan fitur *screen capture* atau tangkapan layar pada perangkat komputer dan telepon genggam. Peneliti mencari dan mengumpulkan unggahan tentang pemberitaan polisi virtual pada akun instagram @tirtoid dan @narsinewsroom bulan Februari – Maret 2021. Pada unggahan terdapat (1) teks, (2) caption postingan, (3) tagar dan (4) visual yang ditampilkan. Hasil dokumentasi selanjutnya disimpan, dikategori dan diberi nama sesuai data.

Dari keempat poin diatas, data kemudian dimasukan sesuai dengan elemen-elemen *framing* Robert N. Entman. Peneliti mengidentifikasi

masalah yang terjadi dengan menjabarkan narasi yang ditampilkan kemudian menuliskan tiga hal pokok yakni judul berita, isi berita/ wawancara, dan sumber berita (dapat berupa narasumber, literatur atau penelusuran media itu sendiri). Dalam mencari penonjolan isu, peneliti melihat kata beserta padanannya yang paling sering muncul dalam narasi yang disajikan. Kemudian peneliti menentukan sumber permasalahan yang telah diidentifikasi. Penyebabnya bisa berupa apa (*what*) atau bisa berupa siapa (*who*). Selanjutnya dari masalah yang telah ditentukan ditambahkan argumentasi sesuai dengan narasi yang ditampilkan. Terakhir menentukan rekomendasi yang disarankan terhadap permasalahan.

Selain data yang didapatkan dari hasil dokumentasi, peneliti juga menghimpun data melalui berbagai literatur melalui studi pustaka. Data dikumpulkan dengan mengutip melalui sumber buku, jurnal, artikel online, pemberitaan nasional dan sebagainya. Data tersebut digunakan sebagai pendukung dari hasil dokumentasi.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis framing milik Robert N. Entman. Terdapat empat elemen analisis yaitu (1) mendefinisikan masalah (*define problem*) yakni menganalisis permasalahan agar mudah dipahami. (2) mendiagnosa penyebab masalah (*diagnose causes*) yakni mengidentifikasi asal muasal permasalahan. (3) membuat pilihan moral (*make moral judgement*) yakni membuat argumentasi terhadap masalah yang telah diidentifikasi. (4) menekankan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) yakni menganalisa alternatif penyelesaian terhadap permasalahan.

Keeempat elemen analisis diatas dilihat dari kacamata pembuat teks. Dalam hal ini merujuk kepada media Tirto.id dan Narasi News Room sebagai aktor dalam pembuatan berita terait. Hasil analisa kemudian disajikan dalam narasi kalimat juga tabel dengan data pendukung seperti gambar dan kutipan teks. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan hasil analisis serta memberikan saran terkait penelitian yang telah dilakukan.